

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Slameto, Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Pandangan Slameto senada dengan apa yang dikemukakan oleh Skinner bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyelesaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner lebih mengarahkan belajar tersebut mampu beradaptasi di lingkungan sekitar menuju kearah yang lebih baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Djamarah, hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah ada selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Siswa dan guru merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, setelah proses belajar mengajar berlangsung guru mengadakan evaluasi.

---

<sup>9</sup>Slameto, *Op. Cit*

<sup>10</sup>Syahrilfuddin dan Alpusari, *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani, 2009, hlm. 26

Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk menggambarkan hasil yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Evaluasi mengandung psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun guru dan orang tuanya.<sup>11</sup>

Menurut Sudjana, Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>12</sup> Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.<sup>13</sup>

Hasil belajar memberikan gambaran kemampuan dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga hasil belajar itu merupakan faktor penting dalam pendidikan, secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran.

Ada tiga aspek yang meliputi hasil belajar menurut *Bloom* dalam Sudjana yaitu, sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Aspek afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku siswa, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan menghargai guru serta teman sekelasnya.
- c. Aspek psikomotor merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Muhibbin Syah, *Psikologis Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 141

<sup>12</sup>Nana Sudjana, 1995, *Loc.cit*

<sup>13</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hlm. 45

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 49

Dalam proses pembelajaran peranan guru sangat mutlak diperlukan, dimana guru sebagai subjek, kegiatan mendidik merupakan suatu proses, sedangkan siswa sebagai objek merupakan suatu sistem yang sangat terkait antara satu sama lain demi terwujudnya tujuan yang hendak dicapai yaitu peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar IPA adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah melakukan pembelajaran IPA yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes setelah melalui proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara global dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, sebagai berikut :

### **a. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.<sup>15</sup> Faktor-faktor ini meliputi faktor fisikologis dan psikologis.

Aspek yang menyangkut fisikologis adalah keadaan jasmani meliputi

---

<sup>15</sup>Slameto, *Op.cit*

faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan yang menyangkut aspek psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan lelah.<sup>16</sup>

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ini meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial. Faktor lingkungan sosial meliputi keluarga, guru dan senat, masyarakat, teman, dan sebagainya. Sedangkan faktor non sosial meliputi rumah, sekolah, peralatan, alam, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, untuk meningkatkan hasil belajar guru hendaknya mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, agar pada saat pembelajaran tidak membosankan dan mampu menarik perhatian siswa.

Djamarah memberikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut yaitu, sebagai berikut :

- a. Istimewa/Maximal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/Optimal: Apabila sebagian besar (76 % s.d 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. Baik/Minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60 % s.d 75 %) saja dikuasai siswa.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 55-60

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Op.Cit*

- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai siswa.<sup>18</sup>

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memiliki indikator sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan telah mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok.<sup>19</sup>

### **3. Pembelajaran Kooperatif**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai banyak teknik pembelajaran dan menggunakan variasinya sehingga guru mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat divariasikan adalah pembelajaran kooperatif.

Salah satu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam belajar dengan menggunakan kelompok–kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen (berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan) dalam mencapai tujuan. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur.

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 107

<sup>19</sup>*Ibid*, 106

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas–tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep–konsep sulit, menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Paparan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *Slavin* dan *Sthal* bahwa “*Cooperative Learning* lebih sekedar belajar kelompok atau kerja, karena belajar dalam *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi terbuka dan hubungan–hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif diantara anggota.”<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti menyimpulkan bahwa empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) Adanya aturan dalam kelompok, (3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) Adanya tujuan yang harus dicapai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu dan mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantaranya sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar.

---

<sup>20</sup>Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 4

#### 4. Pendekatan Struktural Kepala Bernomor Terstruktur

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa pendekatan yaitu STAD, jigsaw, investigasi kelompok dan pendekatan struktural.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pendekatan struktural ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dan pada penghargaan individual.

Kepala bernomor terstruktur merupakan modifikasi dari kepala bernomor yang dikembangkan oleh *Kagan* dalam *Lie*. Teknik kepala bernomor terstruktur ini memudahkan pembagian tugas. Dengan ini siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan teman-teman sekelompoknya.<sup>22</sup> Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural teknik kepala bernomor terstruktur diharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih besar dalam membangun pengetahuan serta interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dapat terjadi secara aktif, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih meningkat. Bila siswa menjadi berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maka akan memiliki ilmu atau pengetahuan dengan baik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA, 2001, hlm. 20

<sup>22</sup>Anita Lie, *Loc.Cit.*, 42

<sup>23</sup>Slameto, *Loc.Cit.*, 54

Dalam teknik kepala bernomor terstruktur, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)<sup>24</sup> dan setiap anggota kelompok saling membantu dan mempersiapkan diri untuk tes, kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Pembelajaran ini banyak menumbuhkembangkan aktifitas belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran ini menuntut keaktifan dan semangat kerja antar siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kepala bernomor terstruktur adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencata dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- c. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu dan mencocokkan hasil kerja mereka.

---

<sup>24</sup>[http://209.85.175.132/search?cache:4b9qxN4\\_0coj:www.scribd.com/doc/6461298/ktspma+karakter+siswa+dalam+teknik+kepala+bernomor+terstruktur](http://209.85.175.132/search?cache:4b9qxN4_0coj:www.scribd.com/doc/6461298/ktspma+karakter+siswa+dalam+teknik+kepala+bernomor+terstruktur)



- d. Siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan saling berdiskusi agar setiap anggota kelompok mengerti dengan apa yang dikerjakannya.
- e. Guru meminta salah satu kelompok untuk menyajikan hasil dari diskusi kelompoknya.<sup>25</sup>

Keunggulan teknik kepala bernomor terstruktur ini adalah siswa memiliki rasa tanggung jawab karena setiap siswa mendapat tugas berdasarkan nomornya. Untuk menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok secara permanen, dengan teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain.<sup>26</sup> Selain itu dengan adanya interaksi sosial dengan teman lain memicu terbentuknya ide baru dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur siswa bisa berbagi informasi dengan kelompok sendiri, dengan guru dan dengan kelompok lain.

Teknik kepala bernomor terstruktur juga memiliki kelemahan yaitu hanya cocok diterapkan di kelas atas (kelas 5 dan 6) karena menuntut siswa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalah yang diberikan. Jadi teknik kepala bernomor terstruktur ini tidak cocok diterapkan di kelas bawah (kelas 1, 2, 3, dan 4) karna bisa menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar.

Pendekatan kepala bernomor terstruktur ini telah membawa perubahan positif yang dialami oleh siswa. Siswa-siswa menunjukkan sikap mau melaksanakan tanggung jawab perseorangnya, mau saling membantu dan

---

<sup>25</sup>Anita Lie, *Loc.Cit.*, 42

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 61

mau mendengarkan orang lain. Selain itu pendekatan kepala bernomor ini juga dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur ini menuntut keaktifan dan semangat kerja sama antar siswa dan juga memiliki hubungan yang kuat antara apa yang siswa lakukan dengan apa yang mereka pelajari sehingga interaksi–interaksi yang terjadi didalam kelas mempunyai suatu efek terhadap hubungan sosial, kognitif dan pengembangan kemampuan akademis siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

## **5. Hubungan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Kepala Bernomor Terstruktur dengan Hasil Belajar IPA**

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan oleh guru.<sup>28</sup> Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif membutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) para anggota kelompok. Para siswa harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kooperatif yang

---

<sup>27</sup>[http:// Haeriah – wungkul.blogspot.com/tanggal 3 april 2013](http://Haeriah-wungkul.blogspot.com/tanggal%203%20april%202013)

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Op. Cit*

saling menguntungkan. Selain niat, siswa juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>29</sup>

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Selain itu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif dari pada mereka berjalan secara individual atau kompetitif, sehingga materi yang dipelajari siswa akan melekat untuk waktu yang lebih lama.<sup>30</sup>

Ada beberapa keistimewaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur, siswa akan menjadi siap semua karena setiap siswa diberi tugas berdasarkan nomornya, siswa diberi tanggung jawab untuk menguasai materi dan memahami materi sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar, siswa dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka dengan berdiskusi secara sungguh-sungguh sehingga timbul sikap kerjasama dan setiap siswa bebas mengeluarkan pendapat serta mengembangkan daya nalarnya. Semua ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya. Ide pemberian skor individu pada setiap siswa

---

<sup>29</sup><http://209.85.175.132/search?q=cache:ihKOKB8ThRQJ:niendin.wordpress.com/page/14/+hubungan+teknik+kepala+bernomor+terstruktur+dengan+hasil+belajar+matematika&hl=en&ct=clnk&cd=2> 10 Maret 2013.

<sup>30</sup>Muslimin Ibrahim, *Op. Cit*

adalah agar siswa belajar lebih giat dan berbuat lebih baik dari pada sebelumnya, karena skor individu akan disumbangkan pada kelompoknya.

Teknik kepala bernomor terstruktur ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dalam kelompok.<sup>31</sup> Pendekatan kepala bernomor terstruktur ini juga telah membawa perubahan positif yang dialami oleh siswa. Siswa menunjukkan sikap mau melaksanakan tanggung jawab perseorangannya, mau saling membantu dan mau mendengarkan orang lain. Selain itu pendekatan kepala bernomor terstruktur ini juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur dapat mempengaruhi hubungan sosial, kognitif dan pengembangan akademis para siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Mandasari pada tahun 2009 dengan judul “Model pembelajaran kooperatif dengan Pendekatan struktural teknik kepala bernomor terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN 1 Dayun”.<sup>32</sup> Pada penelitian ini ada kesamaan dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran, secara umum kegiatan pembelajaran disini tertulis bahwa

---

<sup>31</sup><http://209.85.175.132/search?q=cache:1hKOKB8ThRQJ:niendin.wordpress.com/page/14>

<sup>32</sup> Novita Mandasari, *Meningkatkan Hasil belajar Matematika Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Kepala Bernomor Terstruktur* Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Dayun, Pekanbaru: UIN Suska, 2009.

strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka dengan berdiskusi secara sungguh-sungguh sehingga timbul sikap kerjasama dan setiap siswa bebas mengeluarkan pendapat serta mengembangkan daya nalarnya. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, pada siklus I diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa hanya mencapai 64,57 setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua maka meningkat dan telah mencapai 69,56.

Peneliti juga mengambil penelitian sebelumnya oleh SI Isman dengan judul: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 019 Dayun.<sup>33</sup> Adapun langkah-langkah dari penelitian ini yaitu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota diberikan nomor antara 1 sampai 5, siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugasnya sesuai dengan nomor yang telah ia dapat, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya kepada siswa di depan kelas. Penelitian relevan disini langkah-langkah tersebut akan menaruh perhatian siswa dan memberi rasa tanggung jawab karena setiap siswa mendapatkan tugas berdasarkan nomornya. Hasil penelitian saudara SI Isman menunjukkan hasil adanya peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I dan siklus II, pada siklus I hasil belajar telah mencapai 72%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%, artinya seluruh siswa mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar.

---

<sup>33</sup>SI Isman, *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number head together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 019 Dayun*, Pekanbaru: UNRI, 2011.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variable x yaitu hasil belajar IPA dan subjek adalah siswa kelas V SDN 001 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

### **C. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan indikator-indikator penelitian pada penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur yaitu, sebagai berikut :

##### **a. Aktivitas guru**

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural kepala bernomor terstruktur.
- 2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberikan tugas sesuai dengan nomornya.
- 4) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas.
- 5) Guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan teman- temannya dari kelompok lain yang bernomor sama untuk saling berbagi informasi.
- 6) Guru meminta siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan saling berdiskusi agar setiap anggota kelompok mengerti dengan apa yang dikerjakannya.

- 7) Guru memanggil beberapa nomor tertentu untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
  - 8) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
  - 9) Guru memberikan penghargaan hasil belajar yang diperoleh individu atau kelompok.
- b. Aktivitas siswa
- 1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
  - 2) Siswa menempati kelompok yang telah ditentukan guru dan mengingat nomor masing-masing.
  - 3) Siswa menerima dan memikirkan tugas yang diberikan guru didalam kelompok masing-masing.
  - 4) Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan nomor masing-masing.
  - 5) Siswa bergabung dengan teman-temannya dari kelompok lain yang bernomor sama untuk saling bertukar pikiran dan mencocokkan hasil kerjanya.
  - 6) Siswa kembali kekelompoknya dan berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya agar setiap anggota kelompok mengerti dengan apa yang dikerjakan.
  - 7) Siswa yang nomornya dipanggil maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerjanya
  - 8) Siswa memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari
  - 9) Siswa menerima penghargaan hasil belajar dari guru.

## 2. Indikator Hasil

Indikator hasil belajar ditetapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi. Hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan penilaian terhadap indikator pelajaran tersebut, kemudian hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika 75% memperoleh nilai minimal 65. Artinya, apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan, maka proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural teknik kepala bernomor terstruktur dianggap berhasil.

### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika diterapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kepala bernomor terstruktur pada pembelajaran IPA maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 001 Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar meningkat.